

PESTA PENAMPAKAN TUHAN

Yes. 60:1-6:Ef. 3:2-31.5-6

Mat. 2:1-12

Pesta yang dirayakan oleh Gereja ada hari ini disebut Epifani atau Penampakan Tuhan karena pada hari ini, Yesus ditampakan kepada dunia. Dengan demikian keberadaan Yesus sebagai Mesias tidak cuma diketahui oleh kedua orangtua Maria dan Yosef serta para gembala, melainkan juga oleh kalangan lebih luas yang diwakili oleh ketiga raja dari Timur itu. Dahulu, pesta ini disebut Pesta Tiga Raja. Bahkan sejak kecil, kita diperkenalkan dengan tiga raja itu sebagai Gaspar, Melkior, dan Baltasar. Pada hal di dalam Injil hari ini Matius tidak pernah menyebut nama mereka. Tetapi siapakah sebetulnya ketiga raja itu?

Pertama, mereka pastilah orang-orang yang selalu mencari makna kehidupannya. Mereka tidak pernah puas dengan hidup yang ada. Itulah sebabnya mereka meninggalkan kampung halamannya serta pergi mengikuti petunjuk bintang sampai mereka berjumpa dengan Yesus yang memberi arti kepada kehidupan mereka.

Kedua, mereka adalah orang yang menemukan apa yang mereka cari. Kendati berhadapan dengan banyak kesulitan, mereka tidak pernah berputus asa. Mereka akhirnya menemukan apa yang mereka cari dan mereka sangat bergembira. Kegembiraan itu diperoleh setelah mereka melewati banyak pengorbanan.

Ketiga, mereka adalah penyembah-penyembah. Setelah menemukan Yesus, mereka bersujud menyembah dia. Penyembahan mereka disertai dengan perbuatan konkrit yakni memberikan hadiah-hadiah kepada Raja yang baru lahir itu.

Ketiga orang majus dari Timur dalam kisah tadi adalah para pengembara yang berusaha mencari arti kehidupan. Kitab Suci tidak menyebut nama-nama mereka. Karena itu, mereka itu bisa saja Anda dan saya. Namun di dalam kehidupan ini, berapa sering kita bermenung untuk mencari arti kehidupan kita? Berapa sering kita berpikir untuk memberikan hadiah kepada Allah sebagai tanda syukur atas kehidupan yang telah dianugerahkan kepada kita? Ketiga Raja dari Timur yang seturut tradisi disebut Gaspar, Melkior, Baltasar telah memberikan contoh yang terbaik bagi kita. Mereka melupakan diri dan memberikan yang terbaik untuk Tuhan. Semoga kitapun terinspirasi oleh contoh yang mereka buat dan melakukan hal yang sama. Amen.

PEMBAPTISAN TUHAN

Yes.42:1-4.6-7; Kis 10:34-38

Mat. 3:13-17

HIDUPLAH SESUAI DENGAN NAMA

PERNAH DICERITERAKAN bahwa salah seorang anggota pasukan dari raja Alexander Agung diadili karena melakukan tindakan kejahatan. Ketika Alexander Agung mendengar tuduhan-tuduhan yang disampaikan kepadanya, ia berpaling kepada orang itu dan bertanya, “Siapakah nama Anda?” “Alexander”, jawab orang itu. Dengan rasa tidak percaya, Alexander Agung bertanya lagi kepada orang itu, “Siapa nama Anda?” Orang itu menjawab, “Alexander.” Kemudian dengan marah Alexander Agung berkata kepada orang itu, “Kau tidak pantas mendapat nama Alexander. Seorang Alexander tidak pernah boleh melakukan kejahatan. Jadi, engkau harus mengubah tingkah lakumu supaya engkau tetap memakai nama Alexander atau engkau harus mengganti namamu karena orang seperti engkau tidak pantas menyandang nama Alexander karena engkau melakukan hal-hal yang tidak pantas untuk seorang Alexander Agung.”

Orang itu menggunakan nama Alexander, yakni nama seperti nama raja Alexander Agung, tetapi perbuatannya tidak menunjukkan sesuatu yang terpuji seperti dilakukan oleh Alexander Agung. Dia malah melakukan tindakan kejahatan yang menyebabkan dia diadili. Itulah sebabnya Alexander Agung marah kepadanya. Dia tidak menghidupi nama yang disandangnya. Pesan dari ceritera itu kiranya cukup jelas yakni orang harus hidup sesuai dengan namanya. Ada sebuah pepatah latin yang mengatakan, “Nomen is omen”, nama adalah tanda. Nama bukanlah sekadar label-label yang dipasang pada seseorang melainkan sebuah tanda yang mewakili sesuatu. Hal ini benar, terutama kalau nama itu dikaitkan dengan status-status atau posisi-posisi sosial yang ditempati seseorang.

Pada hari ini, ketika kita merayakan pesta pembaptisan Tuhan, marilah kita ingat kembali makna Sakramen Permandian yang kita terima. Melalui sakramen itu, kita telah memperoleh kembali status kita sebagai anak-anak Allah yang telah hilang akibat dosa manusia pertama. Sebagai anak-anak Allah, kita diharapkan untuk menghidupi status tersebut. Ada sebuah pemikiran filsafat Cina yang mendalam, yakni hiduplah sesuai dengan nama. Kalau kita adalah anak-anak Allah, maka hiduplah sebagai anak-anak Allah yang baik. Kalau kita adalah orangtua, hiduplah sebagai orangtua yang baik. Kalau kita adalah anak, hiduplah sebagai anak yang baik. Kalau kita adalah siswa atau mahasiswa, hiduplah sebagai siswa atau mahasiswa yang baik. Kalau kita adalah pelayan-pelayan publik, hiduplah sebagai pelayan-pelayan publik yang baik, dan lain-lain. Itu barang kali inti khabar gembira Yesus Kristus yang terima hari ini. Semoga Tuhan Memberkati!

MINGGU BIASA KE 2
Yes. 39:3.5-6; Kor 1:1-3
Yoh. 1:29-34

LIHATLAH ANAK DOMBA ALLAH

Arthur Tonne pernah berceritera bahwa sekali waktu ia pergi ke Jerman. Di sana ia mengunjungi sebuah kota kecil bernama Werden. Di kota itu terdapat sebuah gereja kecil. Pada atap gereja itu terdapat patung seekor domba yang terbuat dari batu. Ternyata, patung domba itu mempunyai kisah tersendiri. Menurut ceritera orang-orang di situ, ketika mengerjakan gereja itu, ada seorang tukang yang terjatuh dari atap gereja itu. Di bawahnya terdapat batu-batuan besar. Di antara dua batu besar, seekor domba sedang memakan rumput. Orang itu persis jatuh di atas domba itu. Domba itu mati tetapi tukang itu hidup dengan sedikit luka-luka. Sebagai tanda terimakasih, sang tukang itu memahat seekor domba dan menempatkannya di atas gereja itu. Dia berterimakasih kepada domba yang telah menyelamatkan nyawanya.

Yesus yang di dalam Injil hari ini disebut Anak Domba Allah oleh Yohanes Pembaptis juga telah mengorbankan hidup-Nya bagi umat manusia. Itulah sebabnya Yohanes menyebut Dia Anak Domba Allah. "Lihatlah Anak Domba Allah" (1:36) dan diulangi setiap kali kita merayakan Ekaristi: "Lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia". Guna memahami perkataan Yohanes itu, orang mesir ingat kembali sejarah orang Yahudi ketika mereka meninggalkan mesir. Pada waktu itu setiap keluarga membunuh satu ekor domba dan darahnya dioleh pada jenang pintu sebagai tanda bahwa rumah itu milik orang Israel dan karena itu tidak akan dibinasakan.

Yesus mengambil alih fungsi domba yang dikorbankan itu. Dalam ketaatan yang sempurna kepada Bapa, Yesus telah mengorbankan hidupnya untuk menghapus dosa-dosa dunia. Sebagaimana darah anak domba telah meluputkan nenek moyang Israel, demikian pun darah Yesus yang dikorban di atas kayu salib meluputkan manusia dari kematian kekal. Pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus itu telah memulihkan kembali hubungan antara Allah dan manusia yang telah rusak akibat dosa.

Tukang yang diceriterakan tadi telah memahat patung domba sebagai tanda terimakasihnya kepada domba yang telah menyelamatkan hidupnya. Apa tanda terimakasihku kepada Yesus yang telah mengorbankan hidup-Nya untuk menyelamatkan aku dari kebinasaan abadi? Pikirkan itu! Tuhan memberkati!

MINGGU BIASA KE 3

Yes. 8:23b-9:3; IKor 1:10-13.17

Mat 4:12-22

YESUS BEKELILING SAMBIL BERBUAT BAIK

Di dalam kumpulan ceritera orang-orang Yahudi, terdapat sebuah ceritera tentang seorang asing yang sedang bejalan-jalan di pinggir danau Galilea. Tetapi oleh karena tidak hati-hati, ia terjerumus masuk ke dalam sebuah lubang besar dan tidak bisa keluar. Dia pun berteiak-terik minta tolong orang-orang yang lewat di situ. Maka datanglah seorang ahli taurat. Dia memandang ke dalam lubang itu dan mengatai orang yang ada di dalamnya: “Mengapa Anda begitu bodoh sehingga membiarkan diri terjerumus ke dalamnya? Anda mestinya berhati-hati. Jikalau anda berhasil keluar dari lubang ini, saya peringatkan anda supaya lebih berhati-hati lagi.

Kemudian muncul seorang imam dari keturunan dari suku Lewi. Dia meliat ke dalam lubang itu dan menawarkan bantuan: “Saya akan mengulur tangan saya ke dalam lubang ini dan Anda harus berusaha memegang tangan saya. Jika saya berhasil memegang tangan Anda, maka saya akan menarik anda keluar dari lubang.” Maka imam itupun berusaha mengulurkan tangannya ke dalam lubang. Tetapi karena lubang itu terlalu dalam, maka ia tidak bisa memegang tangan orang yang di dalamnya. Oleh sebab itu dengan penuh penyesalan, imam itu meminta maaf dan pergi meninggalkan pria itu.

Kini muncul orang Samaria yang dianggap kafir dan orang berdosa oleh orang-orang Yahudi. Orang Samaria itu melihat ke dalam lubang itu dan mendapati orang itu meminta tolong kepadanya. Tanpa berpikir panjang, orang Samaria itu terjun ke dalam lubang itu dan berusaha menolong pria yang malang itu. Dengan peralatan seadanya, keduanya bahu-membahu berusaha untuk keluar dari lubang itu. Bantuan yang diberikan kepada orang lain tidak cukup hanya dengan kata-kata atau itikad baik, melainkan melalui pengorbanan.

Dalam Injil hari ini dikisahkan bahwa Yesus meninggalkan Nazaret menuju Kapernaum. Dengan menetap di Kapernaum, Yesus meninggalkan Nazaret dengan segala kenyamanannya dan berusaha menolong orang-orang Kapernaum yang tinggal di dalam kegelapan dan dibayangi oleh bahaya maut. Apa makna dari kisah Injil hari ini untuk kita? Pertama, guna melakukan perbuatan-perbuatan baik, kita hendaknya mampu meninggalkan diri sendiri dan masuk ke dalam kebutuhan dan penderitaan orang-orang lain. Kita mesti berani meninggalkan kenyamanan-kenyamanan di dalam hidup, jaminan-jaminan yang pasti di dalam hidup dan berani menanggung resiko-resiko sebagaimana telah dilakukan Yesus. Kedua, perbuatan-perbuatan baik kita itu hendaknya melampau batas-batas ras, suku, agama, dan golongan

sebagaimana telah ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Dia berbuat baik bukan hanya kepada orang-orang Nazareth, tetapi juga kepada orang-orang Kapernaum, bukan hanya kepada orang Yahudi tetapi juga bukan Yahudi, bukan hanya kepada bangsawan tetapi juga rakyat jelata, bukan hanya kepada orang-orang saleh tetapi juga orang-orang berdosa, bukan hanya kepada laki-laki, tetapi juga perempuan. Dengan demikian, sebagaimana Yesus, kitapun bisa menghapus semua sekat-sekat yang mengkotak-kotakkan manusia. Semoga Tuhan memberkati. Amen.